

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Belakangan ini dunia dihebohkan dengan adanya virus covid-19 atau virus korona, Pandemi virus korona 2019–2020 atau dikenal sebagai wabah COVID-19 adalah peristiwa endemi penyakit korona virus 2019 (bahasa Inggris: *Corona Virus Disease 2019*, disingkat COVID-19). Penyakit ini disebabkan oleh korona virus jenis baru yang diberi nama SARS-CoV-2. COVID-19 pertama kali dideteksi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada bulan Desember 2019 setelah beberapa orang mengalami pneumonia tanpa sebab yang jelas dan prosedur perawatan dan vaksin yang diberikan ternyata tidak efektif. Kemunculan penyakit diduga berhubungan dengan pasar grosir makanan laut Huanan yang menjual hewan hidup. Sedikitnya 70% urutan genom SARS-CoV-2 sama seperti SARS-CoV.

Wabah ini telah dinyatakan sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia (PHEIC) oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 30 Januari 2020. Pernyataan ini adalah deklarasi keenam yang dilakukan oleh WHO sejak pandemi flu babi 2009. Xenophobia dan rasisme terhadap orang-orang keturunan Tiongkok dan Asia Timur terjadi sebagai akibat dari wabah COVID-19, dengan ketakutan dan permusuhan terjadi di beberapa negara. Misinformasi tentang virus korona yang menyebar terutama melalui internet membuat WHO menyatakan "infodemik" pada 2 Februari 2020.

Di Indonesia sendiri, virus ini mulai menyebar pada tanggal 14 Februari 2020, Presiden RI Joko Widodo mengumumkan kasus pertama virus korona di Indonesia. Tidak tanggung-tanggung, kasus pertama virus korona ini langsung mengenai dua warga negara Indonesia. Hal ini dikarenakan kedua pasien sempat melakukan kontak dengan WNA Jepang yang datang ke Indonesia. pasien terinfeksi virus korona berdansa dengan WNA Jepang. Pasien berusia 31 tahun ini bekerja sebagai guru dansa dan WNA asal Jepang ini juga merupakan teman dekatnya. Selang dua hari, yakni 16 Februari 2020 pasien terkena sakit batuk. Pasien kemudian melakukan pemeriksaan di rumah sakit terdekat. Namun, saat itu pasien langsung dibolehkan untuk rawat jalan atau kembali ke rumah. Namun, sakit yang dideritanya tidak kunjung sembuh. Hingga pada 26 Februari 2020, pasien dirujuk ke rumah sakit dan diminta untuk menjalani rawat inap. Pada saat inilah, batuk yang diderita pasien mulai disertai sesak napas. Pada 28 Februari 2020, pasien mendapatkan telepon dari temannya yang di Malaysia. Dalam sambungan telepon tersebut, pasien mendapatkan informasi jika WNA Jepang yang merupakan temannya itu positif terinfeksi virus korona. Mengetahui informasi tersebut, pihak rumah sakit langsung memasukkan pasien dalam status pemantauan terkait virus korona. Setelah menjalankan tahapan pemeriksaan di rumah sakit lama, pasien kemudian dikonfirmasi positif terinfeksi virus korona. Kemudian, pasien langsung dipindahkan ke Rumah Sakit Penyakit Infeksi (RSPI) Sulianti Saroso, Jakarta Utara.

Di tengah maraknya wabah virus korona di Indonesia, banyak oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab memanfaatkan situasi ini untuk menyebarkan berita-berita yang tidak sesuai dengan fakta/*hoaks* mengenai virus korona, sehingga ini cukup membuat keresahan di tengah masyarakat, Salah satunya yaitu berita hoaks terkait Presiden RI Joko Widodo yang diduga positif terkena virus korona, Dan ini termasuk kategori hoaks jenis *manipulated content* (konten manipulasi). *Manipulated content* atau konten manipulasi menurut organisasi nirlaba yang mendukung jurnalis, akademisi, dan teknolog dalam upaya pemberantasan hoaks di era digital yaitu *First Draft* (2017) adalah jenis konten hoaks yang biasanya berisi hasil editan dari informasi yang pernah diterbitkan media-media besar dan kredibel. Konten jenis ini dibentuk dengan cara mengedit konten yang sudah ada dengan tujuan untuk mengecoh publik.

Pemberitaan Hoaks merupakan sebuah pemberitaan palsu dalam usaha untuk menipu atau mengakali pembaca/pendengarnya untuk mempercayai sesuatu, padahal sang pembuat berita itu tau bahwa berita tersebut adalah palsu, penyebaran berita sendiri merupakan salah satu cara untuk penyampaian informasi baik melalui media cetak maupun media elektronik, di era digital dan globalisasi seperti saat ini, media sosial merupakan sarana pengakses berita termudah, dengan kebebasan akses internet, penyebaran berita cenderung tidak terbatas namun juga tidak dapat disaring kebenarannya, penyebaran berita melalui media elektronik lebih cenderung

menyeluruh dan tidak terbatas pada pembaca dengan umur tertentu, seperti layaknya pembaca media cetak.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa tindak pidana *hoaks* menyebar dengan cepat dan susah untuk diketahui siapa pembuat atau penyebar berita tersebut. Berita bohong tergolong sulit untuk ditelusuri karena merupakan berita yang menyebar secara berantai dan dapat ditambah atau dikurangi sehingga memperbesar dampak dari berita bohong tersebut. Pemerintah Indonesia telah menyadari dampak yang ditimbulkan dari tindak pidana *hoaks*, sehingga pemerintah telah mengambil langkah tegas dengan mengeluarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008, dengan dikeluarkannya Undang-Undang ini, penyebar berita *hoaks* dapat di jerat dengan masa hukuman selama 7 tahun sesuai dengan Pasal 28 Ayat (1) dan juga Pasal 45 yang menyebutkan bahwa “Setiap orang yang dengan sengaja dan atau tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan, ancamannya bisa terkena pidana maksimal enam tahun dan denda maksimal Rp 1 Miliar.” Salah satu kasus pemberitaan bohong atau *hoaks* yang membuat kepanikan di masyarakat adalah kasus seorang kakek yang dihajar oleh massa, kakek tua tersebut mengalami gangguan jiwa dan dituduh oleh masyarakat yang hendak ingin menculik anak kecil, hal ini merupakan kesalahpahaman yang disebabkan oleh maraknya pemberitaan bohong atau *hoaks*.

Fake news adalah frasa yang sering terdengar akhir-akhir ini. Seperti *post-truth* yang meroket pamornya pada tahun 2016, *fake-news* dianugrahi

frasa tahun 2016 oleh kamus Collins. Secara istilah *fake news* adalah berita bohong, berita buatan atau berita palsu yang sama sekali tidak dilandaskan dengan fakta, kenyataan atau kebenaran. Sejatinya berita palsu bukan fenomena baru, *Fake news* selalu ada dari waktu ke waktu. Ada perbedaan antara *fake news* dan *hoax*. Jika *fake news* adalah berita bohong, berita buatan atau berita palsu yang tidak berdasarkan kenyataan, *hoax* justru informasi palsu, berita yang bisa berisi fakta namun telah dipelintir atau direkayasa. Kata-kata *hoax* saat ini semakin sering digunakan dan disematkan ketika menyikapi berita yang sama sekali tidak ada faktanya.

Media massa menurut McQuail memiliki fungsi sebagai pusat informasi, kesinambungan, korelasi, mobilisasi, dan hiburan. Namun, dengan melihat fenomena saat ini, *hoaks* seakan semakin merusak fungsi informasi sebuah media massa. Media Sosial yang diperkenalkan melalui *new media* menjadi sebuah media yang penting karena kehadirannya membuat perubahan besar dalam penyampaian pesan. Hal itu terjadi karena komunikasi yang dilakukan saat ini lebih sering dilakukan melalui jaringan internet.

Media sosial hadir seiring dengan berkembangnya teknologi dalam media. Di sini, *new media* merujuk pada teknologi komputer yang menekankan bentuk dan konteks budaya yang mana teknologi yang digunakan, seperti dalam seni, film, perdagangan, sains, dan di atas itu semua internet. Media sosial sendiri bisa menjadi sarana penggerak perubahan sosial yang berkembang dan menarik perhatian khalayak.

Di dalam buku Matinya Kepakaran (2018) Tom Nichols mengungkapkan bahwa serangan terhadap pengetahuan yang sudah mapan dan dampak buruk penerimaan informasi sehingga orang awam bersikap merendahkan intelektual dan saran dari pakarnya. Ia merasa cukup puas dengan informasi yang didapatkan dari media tersebut untuk mengambil keputusan tanpa mau membuktikan kebenarannya dan belajar mencari tahu. Tindakan tersebut seolah membuang ilmu pengetahuan, merusak praktik dan tidak mau mengembangkan ilmu pengetahuan baru. Bukan hanya penolakan terhadap pengetahuan yang sudah mapan akan tetapi penolakan terhadap sains dan rasionalitas tidak memihak yang merupakan dasar peradaban modern.

Sementara itu, dalam buku Hukum Komunikasi Jurnalistik (1984) Djamaluddin Adinegoro, tujuan pokok jurnalistik adalah untuk memberi informasi kepada masyarakat. Lalu, bagaimana jika informasi yang diterima masyarakat tidak benar, tentu akan merusak tujuan jurnalistik dan juga media massa.

Medcom.id adalah sebuah portal web yang berisi berita dan artikel daring di Indonesia. Salah satu yang tersaji dalam portal berita tersebut adalah Kanal Cek Fakta merupakan ikhtiar Medcom.id yang turut ambil bagian dalam pemberantasan hoaks, disinformasi, hingga ujaran kebencian melalui pelintiran informasi yang banyak ditemukan di media sosial. Cek Fakta Medcom.id menerapkan alur kerja terukur sesuai dengan standar pemeriksaan fakta. Kanal Cek Fakta juga menggunakan banyak tools atau alat pendeteksi

klaim untuk memeriksa dan mengukur kevalidan sebuah kabar atau informasi. Cek Fakta Medcom.id berjejaring dengan aliansi pemeriksa fakta CekFakta.com, yakni sebuah proyek kolaborasi antarmedia yang mempunyai misi khusus melawan maraknya penyebaran hoaks. CekFakta.com diluncurkan pada peringatan Hari Kebebasan Pers Sedunia pada 5 Mei 2018, oleh 22 media online dan Masyarakat Antifitnah Indonesia (Mafindo). Proyek ini juga didukung oleh Asosiasi Media Siber Indonesia (AMSI), Aliansi Jurnalis Independen (AJI), Google News Initiative (GNI), Internews dan Firstdraft.

Dikutip dari ennindonesia.com, berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan informatika (Kemenkominfo) sepanjang periode 23 Januari sampai 9 Juni 2020 sudah ada 831 konten hoaks virus korona yang terjaring di mesin AIS Kemenkominfo. Sementara Total jumlah konten hoaks yang disebar di platform media sosial berjumlah 1.729. Rinciannya, Facebook 1.237, Instagram 17 konten, Twitter 458, dan Youtube 17 konten hoaks. Lalu total jumlah konten hoaks yang diturunkan (take down) berjumlah 1.548 dengan rincian, Facebook 882, Instagram 7, Twitter 248, dan Youtube 11. Oleh karena itulah salah satu portal situs berita media online di Indonesia yaitu Medcom.id membuat kanal di websitenya dengan nama “Cek Fakta” untuk memberantas dan memerangi berita-berita hoaks terkait virus korona yang tersebar di media sosial. Penulis menggunakan kanal Cek Fakta Medcom.id sebagai penelitian karena kanal Cek Fakta Medcom.id berjejaring dengan aliansi pemeriksa fakta CekFakta.com, yakni sebuah proyek

kolaborasi antarmedia yang mempunyai misi khusus melawan maraknya penyebaran hoaks yang memiliki data akurat dan kredibel. Sejak diluncurkan 2 tahun lalu, Medcom.id hadir dengan mengusung tagline 'Anti Hoax'. Medcom.id adalah perpanjangan dari Metro TV yang melihat penyebaran informasi palsu alias hoaks jamak beredar di ruang digital. Dari itu, Media Group, sebagai induk perusahaan membuat portal berita daring a.k.a Medcom.id, sebagai ikhtiar melawan berita palsu, ujaran kebencian, dan disinformasi. Cek Fakta Medcom.id berkolaborasi dengan Kementerian Kesehatan untuk menangkal hoaks terkait isu kesehatan. Cek Fakta Medcom.id juga telah menggandeng redaksi Nahdlatul Ulama, salah satu ormas keagamaan di Indonesia-- bersama-sama memerangi hoaks berikatan isu agama. Pula, hasil pemeriksaan fakta Medcom.id juga menjadi bahan rujukan Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo) dalam membuat laporan isu hoaks yang diterbitkan setiap bulan. Menerapkan alur kerja dan standar pemeriksaan fakta internasional. Cek Fakta Medcom.id merujuk pada *First Draft*, organisasi nirlaba yang mendukung jurnalis, akademisi, dan teknolog dalam upaya pemberantasan hoaks di era digital. Para pemeriksa fakta di tim Cek Fakta Medcom.id juga memegang sertifikat pelatihan *fact-checking* yang dikeluarkan oleh *Google*.

Penulis menganggap penelitian ini penting karena hoaks adalah fenomena yang saat ini sedang marak di Internet, dan jika diteliti dapat mengandung banyak pengetahuan dan bisa berdampak di masyarakat. Disini penulis akan menggambarkan seperti apa peran yang dilakukan oleh kanal

“Cek Fakta” dalam memberantas berita-berita hoaks terkait virus korona yang saat ini sedang marak di Internet dan meresahkan masyarakat.

Atas latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul, **ANALISIS HOAKS VIRUS KORONA PADA MEDIA SOSIAL KANAL CEK FAKTA MEDCOM.ID.**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka pertanyaan penelitian adalah Bagaimana analisis hoaks virus korona pada media sosial kanal Cek Fakta medcom.id ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana analisis hoaks virus korona pada media sosial kanal Cek Fakta medcom.id

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca dalam menanggapi berita hoaks yang tersebar di media sosial.

1.4.2 Praktis

Secara Praktis, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan pengetahuan bagi masyarakat dan mahasiswa

dalam menghadapi isu-isu yang belum diketahui kebenarannya, sehingga bisa lebih bijak menggunakan media sosial dan selektif dalam menerima informasi.

